

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar menurut bahasa yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²

Menurut Abdul Majid kata *Pembelajaran* berasal dari kata belajar yang di berikan imbuhan pe-an. Kata belajar mempunyai arti suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interkasi di lingkungan.³ Kemudian menurut Anisa Basleman pembelajaran tidak dapat didefinisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan : (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.⁴

Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan hasil, maka tekananya diletakkan pada hasil pengalaman. Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu proses, ketika suatu untuk

¹ *Kamus Besar Indonesia, On Lain*

² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhnya*, Rineka Cipta, jakarta, 2003, Hlm. 2

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 4

⁴ Anisa Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, pt Remaja Rosdakarya, Jakarta 2011, Hlm. 12-13

menerangkan apa yang terjadi ketika suatu pengalaman pembelajaran berlangsung, biasanya proses itu untuk memenuhi kebutuhan mencapai tujuan.⁵

Jadi terkait dengan hal tersebut bahwa sesungguhnya pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan istilah mengajar dan belajar. Keduanya merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu.

1) Mengajar adalah Upaya Menyampaikan Pengetahuan Kepada Peserta Didik/Siswa di Sekolah

Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata ajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam rumusan tersebut terkandung konsep-konsep sebagai berikut :

a) Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan

Masa depan kehidupan anak ditentukan oleh orang tua. Mereka yang dianggap paling mengetahui apa dan bagaimana kehidupan ini. Itu sebabnya, orang tua berkewajiban menentukan akan dijadikan apa peserta didik. Sekolah berfungsi mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang.

⁵ *Ibid*, Hlm. 13

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm. 57

b) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan

Penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Umumnya guru menggunakan metode “formal step”. Berdasarkan asas asosiasi dan reproduksi atas tanggapan atau kesan. Cara penyampaian pengetahuan tersebut berdasarkan ajaran dalam psikologi asosiasi.

c) Tinjauan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan

Pengetahuan sangat penting bagi manusia. Barang siapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa : *“Knowledge is power”*. Menurut Oemar Hamalik pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat, bahwa mata ajaran bersal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki, di susun secara sistematis dan logis, sehingga tercipta yang kita sebut mata ajaran-mata ajaran, mata ajaran-ajaran itu diuraikan, disusun dan dimuat dalam buku pelajaran dan berbagai referensi lainya.⁷

d) Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa

Peranan guru sangat dominan. Dia menentukan segala hal yang dianggap dapat untuk disajikan kepada para siswanya. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, bearti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa.

⁷ *Ibid*, Hlm. 58

e) **Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif**

Siswa dianggap sebagai tong kosong, belum mengetahui apa-apa. Dia hanya menerima apa yang diberikan oleh gurunya. Siswa bersikap sebagai pendengar, pengikut, pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, dan lain-lain yang dimiliki oleh siswa diabaikan dan tidak mendapat perhatian guru.

f) **Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas**

Pembelajaran dilaksanakan dalam batas-batas ruangan kelas saja, sedangkan pembelajaran di luar kelas tak pernah dilakukan. Tembok sekolah menjadi benteng yang kuat yang membatasi hubungan dengan kehidupan masyarakat. Para siswa duduk pada bangku-bangku yang berdiri kokoh, tak bisa dipindah-pindahkan. Mereka duduk dengan rapi dan kaku secara rutin setiap hari. Ruangan kelas dipandang sebagai ruang penyelamat, ruang memberi kehidupan. Belajar dalam batas-batas ruangan itu adalah belajar yang paling baik.

2) **Mengajar adalah Mewariskan Kebudayaan Kepada Generasi Muda Melalui Lembaga Pendidikan Sekolah**

Rumusan ini bersifat lebih umum bila dibandingkan dengan rumusa pertama, namun antara keduanya memiliki pola pikiran yang seirama. Implikasi dari rumusan ini adalah sebagai berikut :

a) **Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya**

Peserta didik hidup dalam pola kebudayaan masyarakatnya. Manusia kebudayaan adalah manusia yang mampu hidup dalam pola tersebut. Peserta didik diajar agar memiliki kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakatnya itu.

b) Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan

Para siswa dipandang sebagai keturunan orang tua dan orang tua adalah keturunan neneknya dan seterusnya, demikian proses terjadi turun temurun. Dengan sendirinya apa yang dimiliki oleh nenek moyang pada masa lampau itu harus diwariskan kepada turunan berikutnya. Upaya pewarisan itu dilakukan melalui berbagai prosedur : pengajaran, media, hubungan pribadi, dan sebagainya. Bila dilakukan melalui pengajaran, maka proses yang telah dikemukakan dalam perumusan pertama berlaku dan dilaksanakan dengan teknik yang sama.

c) Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan

Menurut Oemar Hamalik yang termasuk kebudayaan adalah kebiasaan orang berpikir dan berbuat seperti : kehidupan keluarga, cara menyediakan makanan, bahasa, pemerintahan, ukuran moral, kepercayaan keagamaan dan bentuk-bentuk ekspresi seni. Kebudayaan merupakan kumpulan daripada warisan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian ini kebudayaan itu bersifat non material, dan bersifat abstrak, ada dalam jiwa dan kepribadian manusia. Benda-benda bersifat material sesungguhnya adalah hasil dari keterampilan manusia.⁸

d) Siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan

Generasi muda berfungsi sebagai generasi penerus. Mereka perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar benar-benar siap melanjutkan hasil kerja yang telah dicapai oleh generasi yang ada sekarang. Kebudayaan yang diwariskan kepada mereka harus dikuasai dan dikembangkan, sehingga mereka menjadi warga masyarakat yang lebih berbudaya. Dalam hal ini diakui bahwa anak yang sedang berada dalam tarap perkembangan

⁸ *Op., Cit.* Hlm. 60

dan menuju ketinggian yang lebih dewasa, dalam arti, menjadi manusia berbudaya. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi, sebagai aspek dari kebudayaan, untuk kehidupannya, serta mampu mengadakan penemuan-penemuan baru, mengembangkan kebudayaan yang telah ada.

3) Pembelajaran adalah Upaya mengorganisasi Lingkungan Untuk Menciptakan Kondisi Belajar bagi Peserta Didik

Rumusan ini dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terdahulu, sebab lebih menitik beratkan pada unsur peserta didik, lingkungan, dan proses belajar. Perumusan ini sejalan dengan pendapat dari Oemar Hamalik, yang mengemukakan sebagai berikut:

“Educational, in the sense used here, is a process or an activity which is directed ad producing desirable changes in the behavior of human beings (Oemar Hamalik) ”, artinya pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia.

Implikasi dari pengertian tersebut ialah sebagai berikut:

a) Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik

Pribadi adalah suatu sistem yang bersifat unik, terintegrasi dan terorganisasi yang meliputi semua jenis tingkah laku individu. Pada hakikatnya pribadi tidak lain daripada tingkah laku itu sendiri. Kepribadian mempunyai ciri-ciri : (1). Berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia, (2). Pola organisasi kepribadian berbeda untuk setiap orang dan bersifat unik, (3). Kepribadian bersifat dinamis, terus berubah melalui cara-cara tertentu. Tingkah laku manusia memiliki dua aspek, yakni : (1). Aspek objektif, yang bersifat

struktural, yakni aspek jasmaniah, (2). Aspek subjektif, yang bersifat fungsional, yakni aspek rohaniah.

b) Kegiatan pembelajaran berupa pengorganisasian lingkungan

Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkait pengaruh dari lingkungan. Lingkungan kita artikan secara luas, yang terdiri dari lingkungan alam dan sosial. Lingkungan sosial sering lebih berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang melalui interaksi antara individu dari lingkungannya, maka siswa memperoleh pengalaman, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses sosialisasi dimana anak didik disiapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya.

Sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa, antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar, dan lain-lain. Selain dari itu, pribadi guru sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan di luar sekolah, semua menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa.

c) Peserta didik sebagai suatu organisme yang hidup

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya : kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi, dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungan nya.

Aktivitas belajar sesungguhnya bersumber dari dalam peserta didik. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang

serasi agar aktivitas menuju kearah tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai organisator belajar bagi siswa yang potensial itu, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

4) Pembelajaran adalah Upaya Mempersiapkan Peserta Didik Untuk Menjadi Warga Masyarakat yang Baik

Rumusan ini didukung oleh para pakar yang menganut pandangan bahwa pendidikan itu berorientasi kepada kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Implikasi dari rumusan atau pengertian ini, adalah sebagai berikut :

a) Tujuan pembelajaran

Pembentukan warga negara yang baik adalah warga negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting ialah menjadi seorang produsen. Untuk menjadi seorang produsen, maka dia harus memiliki keterampilan berbuat dan bekerja, menghasilkan barang-barang dan benda-benda kebutuhan masyarakat. Motto yang dikemukakan : *“Benign habitat for good living”* artinya seorang warga negara yang baik bila dapat menyumbangkan dirinya kepada kehidupan yang baik.

b) Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja

Program pembelajaran diselenggarakan dalam suasana kerja, dimana para siswa mendapat latihan dan pengalaman praktis. Karena itu, suasana yang diperlukan ialah suasana yang aktual, seperti dalam keadaan sesungguhnya. Para siswa mengerjakan hal-hal yang menarik minatnya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c) Peserta didik/siswa sebagai calon warga yang memiliki potensi untuk bekerja

Siswa memiliki bermacam kemampuan, minat, dan kebutuhan, antara lain kebutuhan ingin berdiri sendiri, ingin

punya pekerjaan. Siswa tidak menginginkan berdiam dengan pasif, semua ingin melakukan kegiatan, bermain, atau bekerja. Energi yang mereka miliki perlu mendapat penyaluran sebagaimana mestinya. Jika energi itu tidak disalurkan, maka dapat menyebabkan tingkah laku yang tidak diharapkan.

d) Guru sebagai pimpinan dan pembimbing bengkel kerja

Sesuai dengan tujuan tersebut, sekolah merupakan suatu ruangan warkshop dan oleh karenanya guru harus mampu memimpin dan membimbing siswa belajar bekerja dalam bengkel sekolah. Guru-guru harus menguasai program keterampilan khusus dan menguasai strategi pembelajaran keterampilan, serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakana. Dalam hal ini, peranan guru dalam sekolah komprehensif adalah sangat penting.

5) Pembelajaran adalah Suatu Proses Membantu Siswa Menghadapi Kehidupan Masyarakat Sehari-hari

Menurut Oemar Hamalik pandangan ini didukung oleh para pakar yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Sekolah dan masyarakat adalah suatu integrasi pendidikan adalah di sini dan sekarang ini, implikasi dari pengertian ini adalah sebagai berikut:⁹

a) Tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakatnya

Sekolah berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, mereka bukan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang masih jauh, 10 atau 20 tahun ke depan, melainkan untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari dalam lingkungannya, di rumah dan di masyarakat. Karena itu para siswa harus mengenal

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, pt Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm. 64

keadaan kehidupan yang sesungguhnya dan belajar memecahkannya.

b) Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah

Masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Sumber-sumber masyarakat tak pernah habis sebagai sumber belajar. Prosedur penyelenggaraannya, ialah dengan cara membawa siswa ke dalam masyarakat dengan karyawisata, survei, berkemah, dan lain-lain, atau dengan cara membawa masyarakat ke dalam sekolah sebagai nara sumber.

c) Siswa belajar secara aktif

Siswa bukan saja aktif belajar di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi juga aktif berkerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini, semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain, sehingga perkembangan peribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.

d) Guru juga bertugas sebagai komunikator

Guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Guru mempersiapkan rencana awal pembelajaran, kemudian menyusun rencana lengkap bersama para siswa sebagai persiapan pelaksanaan di lapangan. Guru harus mengenal dengan baik keadaan masyarakat sekitarnya, supaya dapat menyusun proyek-proyek kerja bagi para siswa. Kelas selalu melakukan inventarisasi masalah-masalah yang nuncul dalam masyarakat, kemudian diupayakan pemecahannya. Peranan sebagai komunikator, bukan saja memerlukan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan

apresiasi, namun diperlukan pula keterampilan berintegrasi dan bekerja sama dengan masyarakat.¹⁰

2. Strategi Pembelajaran

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, pengajar dan peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting. Pengajar harus mempunyai kelebihan-kelebihan khusus dibandingkan peserta didiknya, yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar strategi dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu : strategi pembelajaran langsung (*direct Instructision*), tak langsung (*inderect intruction*), interaktif, mandiri, dan melalui pengalaman (*Experimental*).¹¹

1. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

2. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator, guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.¹²

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 65

¹¹ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi belajar mengajar di kelas*, prestasi pustakaraya, Jakarta, 2014, Hlm.140

¹² *Ibid*, Hlm. 141

3. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan shering memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru dan temanya, dan untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.

4. Strategi pembelajaran empirik (experiential)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

5. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil.¹³

6. Pembelajaran efektif

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan yaitu peserta didik belajar meraih target sesuai dengan kriteria target pada perencanaan awal. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika pertama memperhatikan prinsip pengendalian kelas pembelajaran efektif pertama-tama membutuhkan kemampuan pengajar untuk mengendalikan kelas yaitu mengkondisikan siswa agar dengan antusias, bersedia mendengarkan, memperhatikan, dan mengikuti instruksi pengajar intinya pengendalian kelas merupakan upaya membuat siswa secara mental siap untuk dibelajarkan. Kedua membangkitkan minat eksplorasi setelah siswa secara mental siap belajar tugas guru adalah meyakinkan siswa-siswa betapa materi

¹³ *Op. Cit.*, Hlml. 142-143

pembelajaran yang tengah mereka pelajari, sehingga menggugah minat mereka untuk mempelajarinya. Ketiga penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya tugas inti seorang guru secara profesional adalah memperkenalkan konsep dasar dari materi pelajaran yang telah dipelajari dimulai dari sisi termudah dan paling menarik. Keempat latihan pahaman dalam sekali proses akan sangat mudah oleh berbagai aktivitas lain siswa. Memberikan latihan demi latihan baik latihan di kelas, pr, atau memberi tugas-tugas tertentu. Kelima kendali keberhasilan, tugas guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi lebih dari itu guru harus memastikan seluruh siswa menguasainya. Peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkanya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya. Pembelajaran yang efektif berarti guru menggunakan waktu yang sesingkat-singkatnya dengan hasil setinggi-tingginya. Jadi kriteria pembelajaran efektif suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap juga membuat siswa senang. Pembelajaran yang efektif menumbuhkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti keterampilan, nilai konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif apabila guru dapat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Walaupun tidak dijadikan jaminan, bahwa variasi strategi dan metode guru mengajar akan dapat menyebabkan pembelajaran efektif, namun setidaknya dengan kebervarisian menggunakan strategi dan metode itu, guru benar-benar berusaha secara maksimal untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kebervarisian strategi dan metode setidaknya dapat menjadi jaminan tumbuh berkembangnya motivasi dan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, UIN Maliki Press, Bandung, 2012, Hlm. 1

3. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas utama guru, sehingga guru harus mempunyai perhatian yang lebih terhadap pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan yang memadai agar dapat mengelola kelas yang lebih efektif. Menurut Suwardi agar pelaksanaan pembelajaran di kelas agar mencapai lebih efektif meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES. Kata ROPES merupakan singkatan dari *review, overview, presentasi, exercise, dan summary*.¹⁵

Adapun masing-masing tahap dapat dijelaskan dalam uraian berikut :

1. Tahap 1 : *Riview*

Riview merupakan bagian awal dari pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat menggunakan waktu 5 menit. Tahap *Riview* digunakan guru untuk menjajaki kemampuan yang dimiliki siswa dan mengingat kembali materi sebelumnya. Pada tahap ini tujuannya agar guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan, dan pengalaman siswa.

Hal ini perlu dijadikan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa akan mempermudah *guru* dalam pencapaian materi pembelajaran. Karena materi yang diajarkan terkait dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman siswa.

Menurut Suwardi, *pentingnya riview* didasarkan pada alasan-alasan berikut :

- a. Guru akan dapat memulai pelajaran jika dalam diri siswa telah muncul perhatian dan motivasi untuk belajar.
- b. Guru akan dapat memulai pelajaran jika interaksi antara guru dan siswa telah terbentuk .

¹⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, STAIN Salatiga press, Surabaya, 2007, Hlm. 130

c. Guru dapat memulai pelajaran jika siswa telah memahami hubungan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.¹⁶

2. Tahap II : *Overview*

Overview merupakan langkah kedua dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahap *Overview* guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dipelajari hari itu. Guru menjelaskan garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Setelah guru menjelaskan, siswa diminta mengajukan saran dan usul atas materi yang akan dipelajari dan strategi yang akan dilaksanakan. Hal ini akan menjadikan siswa merasa dihargai dan menimbulkan kepuasan dalam diri siswa.

3. Tahap III : *Presentasi*

Presentasi adalah tahap menyampaikan materi pembelajaran. Dalam tahap ini, guru menjelaskan materi-materi penting yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru perlu menggunakan berbagai strategi. Secara sederhana, dalam penyampaian materi guru perlu berpegangan pada tiga aktivitas yang meliputi *telling* (bercerita), *showing* (menunjukkan), dan *doing* (berbuat). *Telling* maksudnya guru menjelaskan materi secara lisan. *Showing* maksudnya guru menunjukkan pada media yang terkait dengan materi yang sedang dijelaskan. *Doing* maksudnya setelah guru menjelaskan dan menunjukkan, siswa diminta untuk melakukan sesuatu tindakan.

Menurut *Suwardi*, dalam mempresentasikan materi di dalam kelas, guru perlu memperhatikan tujuh pedoman berikut :

- a. Memahami apa yang menjadi keinginan guru.
- b. Membina hubungan baik dengan siswa.
- c. Membaca harapan dan kondisi siswa.
- d. Menentukan target pembelajaran.
- e. Menggunakan berbagai media baik visual, audio, maupun kinesik.

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 131

- f. Manfaatkan semua ruangan.
- g. Memiliki sikap yang tulus.¹⁷

4. Tahap IV : *Exercise*

Exercise merupakan tahapan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan latihan-latihan. Yang dimaksud dengan latihan disini adalah *latihan* menerapkan materi dengan melakukan sesuatu. Misalnya, latihan melakukan praktikum di laboratorium. Pada tahap ini guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran secara jelas, siswa akan kesulitan dalam melakukan latihan.

5. Tahap V : *Summary*

Summary merupakan tahap akhir dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah dipelajari pada hari itu. Menurut Suwardi, tahap ini sering ditinggalkan oleh para guru. Karena para guru sering berkonsentrasi pada pelaksanaan presentasi.¹⁸

Selain, kelima tahapan tersebut, menurut Suwardi, diperlukan satu tahapan lagi, yaitu tahap evaluasi. Menurutnya evaluasi perlu dilakukan guru pada akhir *pembelajaran*. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui efektifitas strategi pembelajaran, tingkat penguasaan siswa, dan menjadi dasar dalam menyusun perencanaan berikutnya. Tanpa evaluasi, guru akan mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan untuk pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, guru yang sukses dalam pelaksanaan pembelajaran perlu memiliki ciri-ciri berikut :

- a. Antusias yakni penampilan yang menunjukkan semangat untuk hidup.
- b. Berwibawa yakni mampu menggerakkan siswanya.
- c. Positif yakni mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa.

¹⁷ *Op.cit*, Hlm. 132

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 132

- d. Humoris yakni berhati lapang untuk menerima kesalahan dan mampu menyenangkan siswanya.
- e. Luwes yakni menggunakan lebih satu cara untuk mencapai hasil.
- f. Menerima yakni mampu mencari dibalik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti.
- g. Fasih yakni mampu berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur.
- h. Tulus yakni memiliki niat dan motivasi positif.
- i. Spontan yakni dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil.
- j. Menarik dan tertarik yakni dapat mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa.
- k. Menganggap siswa “mampu”, percaya akan dan mengorkentrasikan kesuksesan siswa.
- l. Dapat menetapkan dan memelihara tahapan tinggi.¹⁹

Maksudnya dapat membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin.

Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai komunikator sedangkan siswa berperan *sebagai* komunikan. Sebagai proses komunikasi, guru perlu memperhatikan kaidah-kaidah dalam komunikasi baik dalam komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan mengucap kata-kata. Menurut Suwardi, dalam melaksanakan komunikasi verbal dalam pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Dapat memunculkan kesan bahwa pelajaran ini menarik dan menantang untuk dipelajari.
- b. Dapat mengarahkan fokus yang akan dituju.

¹⁹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, STAIN Salatiga Press, Salatiga 2007 Hlm. 133

c. Inklusif yakni tindakan yang dapat mempengaruhi siswa untuk bertindak.

d. Spesifik yakni tindakan yang sesuai dengan sasaran yang dituju.

Kemudian dalam komunikasi non verbal, guru perlu memperhatikan berbagai hal yang dapat dalam dirinya. Apa yang ada dalam diri guru, baik penampilan, sikap, maupun tindakanya merupakan pesan yang akan dipersiapkan oleh siswa. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Pandangan guru harus diarahkan kepada semua siswa secara adil.

b. Ekspresi wajah disesuaikan dengan tujuannya. Misalnya guru yang menceritakan suatu bencana, ekspresi wajahnya menggambarkan orang yang sedih.

c. Gerakan tubuh disesuaikan dengan tujuan dari tindakanya.

d. Pakaian dan make-up perlu diperhatikan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.²⁰

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu terjadi adanya interaksi yang efisien dan efektif antara guru dan siswa. Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Efisien akan menjadi pemborosan apabila tujuan akhir tidak tercapai. Adapun tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektivitasnya. Cara untuk mengukur efektifitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi lain, strategi tersebut lebih efektif untuk pencapain tujuan.

²⁰ *Op. Cit.*, Hlm. 134-135

Pengelolaan kelas yang efektif berarti menempatkan siswa sebagai subyek yang aktif bukan menempatkan siswa sebagai obyek yang pasif. Pengajaran dalam *kelas* itu dikatakan efektif apabila jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menjadi titik akumulasi kompetensi yang dikehendaki.²¹

4. Interaksi Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi dukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi. Komponen-komponen tersebut dalam berlansungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar-mengajar.²²

Sehubungan dengan uraian di atas, maka interaksi pembelajaran yang spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Sardiman dalam bukunya pedagogik merinci ciri-ciri interaksi belajar-mengajar tersebut :

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 55-56

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, Hlm. 14

- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Ditandai dengan aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlansungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif.
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi prose interaksi yang kondusif.
- f. Di dalam interaksi belajar mengajar memutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik fihak guru maupun siswa.
- g. Ada batas waktu
Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.²³

5. Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

a. Pengertian Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*intruction*) bermakana sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara

²³ *Ibid*, Hlm. 15-17

terpogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁴

Pembelajaran merupakan proses aktif. Pembelajaran dihasilkan melalui ketertiban aktif individu dalam merefleksikan pengalaman dan tindakan yang ia praktikan dilingkungan tertentu. Misalnya, pembelajaran menaruh paku di dinding dan menggantung lukisan di situ, hanya untuk melihat jatuhnya lukisan tersebut ke lantai karena beban lukisan yang terlalu berat.²⁵

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.²⁶

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar.²⁷

Sejarah Kebudayaan Islam di MA. Merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khalafaurrasyidin, Bani

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm.4

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, : isu-isu metodis dan paradigmatis*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2013, cet. Ke II, Hlm. 38

²⁶ *Ibid*, Hlm. 39

²⁷ *Op. Cit.*, Hlm. 5

ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.²⁸

Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.²⁹

b. Tujuan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dan peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

²⁸ Perangkat Pembelajaran Madrasah Iiyah, *Mata Pelajaran SKI*, kelas X Semester 1 dan 2, hlm.3

²⁹ *Ibid*, Hlm. 4

c. Ruang Lingkup SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Cakupan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi :

1. Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
2. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
3. Perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) tahun 650M-1250M.
4. Perkembangan islam pada abad pertengahan /zaman kemunduran tahun 1250M-1800M.
5. Perkembangan islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang).
6. Perkembangan islam di Indonesia dan di dunia.
7. Khulafaur Rhasyidin masa khalifah Abu bakar Asyidiq, masa Khalifah Umar bin Khattab, masa khalifah Usman bin Affan, dan masa Khalifah Ali bin Abi Tholib.

d. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran SKI

Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting Sejarah Kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan Madinah sampai perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah, dan mengkaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ipteks.

Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.³⁰

e. Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan

³⁰ *Op. Cit.*, Hlm. 5-6

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.³¹

B. Hasil penelitian terdahulu

Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Ni'matul Fauziah, yang berjudul *faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa kelas XI jurusan keagamaan di MAN tempel sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik tringgulasi. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa kelas XI jurusan keagamaan di man tempel sleman.³²

Dari skripsi di atas peneliti menyimpulkan bahwa skripsi Ni'matul Fauziah mendeskripsikan faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan skripsi peneliti mendiskripsikan pelaksanaan

³¹ Log. Cit., Hlm. 7

³² Ni'matul Fauziah, *faktor penyebab kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam, pada siswa kelas XI jurusan keagamaan di MAN tempel sleman, 2013*

pembelajaran di kelas (studi kasus interaksi pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah aliyah thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati tahun pelajaran 2015/2016. penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Persamaan skripsi peneliti dan skripsi Ni'matul Fauziah adalah sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan perbedaanya skripsi peneliti dan skripsi Ni'matul Fauziah adalah kalau skripsi peneliti pelaksanaan pembelajaran di kelas atau studi kasus pada interaksi pembelajaran yang efektif, obyeknya pada kelas X Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil pati sedangkan skripsi Ni'matul Fauziah mendiskripsikan faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data penyajian data, dan kesimpulan.

2. Aset Naro Tamma, yang berjudul *implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas V di MI Darul Huda ngaglik sleman* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Penelitian ini termasuk lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapanagan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik tringgulasi. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.³³

Dari skripsi di atas menyimpulkan bahwa skripsi Aset naro tamma mendiskripsikan implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan.

³³ Aset naro tamma, *implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas V di MI darul huda ngaglik slema*, 2013

Penelitian ini termasuk lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapanagan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik tringgulasi. Sedangkan skripsi peneliti mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran di kelas (studi kasus interaksi pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah aliyah thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati tahun pelajaran 2015/2016. penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Persamaan skripsi peneliti dan skripsi Aset naro tamma adalah sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan perbedaanya skripsi peneliti dan skripsi Aset naro tamma adalah kalau skripsi peneliti pelaksanaan pembelajaran di kelas atau studi kasus pada interaksi pembelajaran yang efektif, obyeknya pada kelas X Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil pati sedangkan skripsi Aset naro tamma mendiskripsikan implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data penyajian data, dan kesimpulan.

3. Siti Jannatinnaim, berjudul *upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sleman* Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sleman. Penelitian ini termasuk lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapanagan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik

tringgulasi. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sleman.³⁴

Dari skripsi di atas menyimpulkan bahwa skripsi Siti jannatinnaim mendiskripsikan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sleman. Penelitian ini termasuk lapangan (*field reserch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik tringgulasi. Sedangkan skripsi peneliti mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran di kelas (studi kasus interaksi pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah aliyah thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati tahun pelajaran 2015/2016. penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Persamaan skripsi peneliti dan skripsi Siti jannatinnaim adalah sama-sama mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan perbedaanya skripsi peneliti dan skripsi Siti Jannatinnaim adalah kalau skripsi peneliti pelaksanaan pembelajaran di kelas atau studi kasus pada interaksi pembelajaran yang efektif, obyeknya pada kelas X Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil pati sedangkan skripsi Siti Jannatinnaim mendiskripsikan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data penyajian data, dan kesimpulan.

³⁴ Siti jannatinnaim, *upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sleman*, 2009

C. Kerangka berpikir

Pendidikan pasti ada pelaksanaan pembelajaran di kelas, itu sangat penting bagi peserta didik dan gurunya, karena itu merupakan salah satu kebutuhan peserta didik. Adanya pelaksanaan pembelajaran pasti di dalamnya ada interaksi pembelajaran, karena interaksi pembelajaran itu juga penting bagi peserta didik dan gurunya mereka bisa saling berinteraksi, berhubungan atau sering. Dengan adanya interaksi pembelajaran maka guru dan muridnya saling berhubungan dan gurunya kalau mengajar tidak berat dan menjadi ringan karena adanya interaksi pembelajaran. Jadi adanya interaksi pembelajaran maka guru tersebut bisa mengetahui mana yang murid tersebut prestasinya rendah, sedang, maupun tinggi mereka saling berhubungan.